**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil Penelitian**

Penelitianinitelahdilaksanakanpadamuridtunagrahitaringankelasdasar IV di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan yang berjumlah2 (dua) orang. Penelitianinitelahdilaksanakanpadatanggal 28 Maret s/d 28 Mei 2011.

**1. Analisis Data Prestasi Belajar IPA Sebelum Penggunaan Metode Penemuan Pada Murid Tunagrahita ringanKelas dasar IV Di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan**

 Sebelum pembelajaran dengan metode penemuan dilaksanakan tes untuk mengukur kemampuan muridtunagrahita ringan terhadap prestasi belajar IPA. Adapun skor kemampuan penjumlahan sebelum penggunaan matode penemuan dapat dilihat pada table 4.1. berikut:

Tabel 4.1. Skor Prestasi Belajar IPA Sebelum Penggunaan Metode Penemuan Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dsar IV Di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Kode Murid** | **Skor** | **Nilai** | **Kriteria**  |
|  | RS | 6 | 40 | Rendah  |
|  | WN | 6 | 40 | Rendah  |
| **Jumlah**  | 12 | 80 |  |

 Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa skor yang diperoleh pada tes awal, RS memperoleh skor 6, WN memperoleh skor 6.

* Nilai perolehan murid RS = $\frac{Skor Hasil}{Skor ideal Maksimal}$ x 100

= $\frac{6}{15}$ x 100

= 40

* Nilai perolehan murid WN = $\frac{Skor Hasil}{Skor ideal Maksimal}$ x 100

= $\frac{6}{15}$ x

= 40

Berdasarkan data pada Tabel 4.1, diperoleh prestasi belajar murid tunagrahita ringankelas dasar IV, yaitu dari dua murid sebelum penerapan metode penemuan diperoleh jumlah nilai 80, satu murid memiliki prestasi belajar yakni RS dengan skor 40 yang dikategorikan tidak tuntas dan WN dengan skor 40 dikategorikan tidak tuntas jadi masing-masing murid memiliki kriteria yang rendah dengan standar KKM 60. Demikian juga bila dikonsultasikan dengan kategori nilai tes kedua (RS dan WN) masih masuk kedalam level rendah, jadi baik KKM mempunyai kategori nilai tes belum memiliki syarat tuntas. Berdasarkan perhitungan di atas, menunjukkan bahwa belum ada murid yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yang disepakati sebelumya yakni 60. Untuk lebih jelasnya maka akan divisualisasikan dalam diagram batang 4.1 berikut.

`

**KKM 60**

Skor

PrestasiBelajar

**Diagram 4.1** Visualisasi Skor Sebelum Penggunaan Metode penemuan Pada Murid Tunagrahita ringanKelas dasar IV Di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan

**2. Analisis Data Prestasi Belajar IPA Setelah Penggunaan Metode Penemuan Pada Murid Tunagrahita ringanKelas dasar IV Di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan**

Prestasi belajar IPA setelah penggunanan metode penemuan padamuridtunagrahita ringankelas dasar IV di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 4.2. Skor PrestasiBelajar IPASetelah Penggunaan MetodePenemuan Pada Murid Tunagrahita ringanKelas dasar IV Di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Kode Murid** | **Skor** | **Nilai** | **Kriteria**  |
| 1.  | RS | 12 | 80 | Tinggi  |
| 2.  | WN | 9 | 60 | Cukup  |
| **Jumlah**  | 21 | 140 |  |

Berdasarkan table 4.2 di atas, menunjukkan bahwa skor yang diperoleh pada tes awal, RS memperoleh skor 12, WNmemperoleh skor 9.

* Nilai perolehan murid RS = $\frac{Skor Hasil}{Skor ideal Maksimal}$ x 100

= $\frac{12}{15}$ x 100

= 80

* Nilai perolehan murid WN = $\frac{Skor Hasil}{Skor ideal Maksimal}$ x 100

= $\frac{9}{15}$ x 100

= 60

Berdasarkan data pada Tabel 4.2, diperoleh prestasi belajar murid tunagrahita ringankelas dasar IV setelah dikonversikan dengan rumus, yaitu dari dua murid diperoleh nilai 140, yaitu dua murid memiliki prestasi belajar yakni RS memperoleh nilai 80 dikategorikan tuntas yang memiliki kriteria tinggi dan WN memperoleh nilai 60 dikategorikan tuntas yang memiliki kriteria cukup. Demikian juga bila dikonsultasikan dengan kategori nilai tes maka RS masuk kedalam level tinggi dan WN masuk kedalam level cukup, jadi baik KKM mempunyai kategori nilai tes sudah memiliki syarat tuntas. Berdasarkan perhitungan di atas, menunjukkan bahwa muridtunagrahita ringankelas dasar IVtelah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yang disepakati sebelumnya yakni 60. Untuk lebih jelasnya maka akan divisualisasikan dalam diagram batang 4.2 berikut:

KKM

Skorprestasibelajar

Diagram 4.2Visualisasi Skor Sesudah Penggunaan Metode penemuan Pada Murid Tunagrahita ringanKelas dasar IV Di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan

**3. Analisis Data Peningkatan Prestasi Belajar IPAMelalui Penggunaan Metode penemuan Pada MuridTunagrahita ringanKelas dasar IV Di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan**

Pengujian pertanyaan penelitian yang diajukan adalah apakah penggunaanmetode penemuan dapat meningkatkan prestasi belajar IPA murid tunagrahita ringankelas dasar IV di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan. Untuk kepentingan analisis data tersebut di atas dapat dilihat pada tabel rekapitulasiprestasi belajar IPA sebelum dan sesudah penggunaan metode penemuan sebagai berikut:

Tabel 3.3.Rekapitulasi Prestasi Belajar IPA Sebelum dan Sesudah Penggunaan Metode penemuan Pada Murid Tunagrahita RinganKelas dasar IV Di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Kode Murid** | **Kegiatan** | **Skor** | **Nilai** | **Kriteria** | **Keterangan** |
|  | RS | Sebelum ***(Pre test)*** | 6 | 40 | Rendah | Tidak Tuntas |
| Sesudah ***(Post test)*** | 12 | 80 | Tinggi  | Tuntas |
|  | WN | Sebelum ***(Pre test)*** | 6 | 40 | Rendah | Tidak Tuntas |
| Sesudah ***(Post test)*** | 9 | 60 | Cukup  | Tuntas |

Berdasarkan tabel rekapitulasi di atas dapat dijelaskan bahwa secara umum maupun secara individu prestasi belajar IPA ada peningkatan. Hal tersebut ditegaskan pada skor sebelum diberikan perlakuan menunjukkan dari kedua murid setelah dikonversikan dengan rumus dan belum mencapai KKM yakni <60 dan setelah diberikan perlakuan skor perolehan murid mengalami peningkatan dan telah mencapai KKM yang telah disepakati sebelumnya di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan yakni ≥60. Demikian juga bila dikonsultasikan dengan kategori nilai tes maka *pre test* RS masuk kedalam kategori tidak tuntas dengan level rendah dan pada saat *post test* RS masuk kedalam kategori tuntas dengan level tinggi. Sedangkan WN pada saat *pre test* masuk kedalam kategori tidak tuntas dengan level rendah dan pada saat *post test* WN masuk kedalam kategori tuntas dengan level cukup.

Untuk lebih jelasnya maka akan divisualisasikan dalam diagram batang 4.3 berikut:

**KKM**

 Ket: : Hasil Tes Awal (*Pretest*)

 : Hasil Tes Akhir (*Posttest*)

Diagram 4.3Visualisasi Perbandingan Skor Sebelum Dan Sesudah Penggunaan Metode penemuan Pada Murid Tunagrahita ringanKelas dasar IV Di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan

 Berdasarkan Diagram 4.3. di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan skor hasil belajar yang diperoleh oleh murid-murid tunagrahita ringankelas dasar IV di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan setelah menggunakan metode penemuan lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar IPA pada murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebelum menggunakan metode penemuan. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar IPA pada murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

**B. Pembahasan**

 Pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang paling abstrak. Karena itu sangat sulit bagi murid yang tingkat pemikirannya masih pada taraf kongkrit. Namun, pembelajaran IPA yang abstrak tersebut bisa dikonkritkan dengan penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan keadaan murid.

Penggunaan metode pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pemahaman murid tentang materi pembelajaran yangsedang diajarkan. Sebagaimana hasil penelitian dan analisis deskriptif yang dilakukan diketahui bahwa prestasi belajar IPA murid tunagrahita ringankelas dasar IV sebelum penggunaan metode penemuan jauh di bawah rata-rata prestasi belajar IPA murid tunagrahita ringankelas dasar IV sesudah pembelajaran dengan penggunaan metode penemuan di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan tergolong rendah. Hal itu disebabkan penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat.

Setelah melakukan pembelajaran dengan materi tentang energi dan perubahannya dengan menggunakan metode penemuan dan melaksanakan tes akhir tentang prestasi belajar IPA murid tunagrahita ringankelas dasar IV sesudah menggunakan metode penemuan mengalami peningkatan pada setiap murid. Hal ini dapat dilihat dari prestasi belajar IPA sesudah menggunakan metode penemuan pada murid tunagrahita ringankelas dasar IV di SLB Pembina Makassar tergolong tinggi, itu disebabkan dengan penggunaan metode pembelajaran yang tepat untuk setiap materi; dengan kata lain di dalam membelajarkan materi tersebut pada murid tunagrahita ringan sebaiknya menggunakan metode penemuan.

Memperhatikan perbandingan skor tes awal dan tes akhir yang dianalisis secara deskriptif, jelas terlihat skor perolehan pada tes akhir dengan jumlah 21, jauh lebih besar dari skor perolehan pada tes awal yaitu sebesar 12. Oleh karena itu, prestasi belajar IPA murid tunagrahita ringankelas dasar IV sebelum penggunaan metode penemuanlebih rendah dan apabila dikonversikan dengan KKM maka termasuk dalam kategori tidak tuntas, sementara prestasi belajar IPA murid tunagrahita ringankelas dasar IV sesudah penggunaan metode penemuanmengalami peningkatan dan termasuk dalam kategori tuntas. Itu menandakan bahwa dengan penggunaan metode penemuan dapat meningkatkan prestasi belajar IPA pada murid tunagrahita ringankelas dasar IV di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran IPA, murid tunagrahita ringankelas dasar IV lebih bergairah/bersemangat dalam menyelesaikan/mengerjakan soal-soal yang diujikan, setelah diberikan cara-cara pengerjaan dengan menggunakan penemuan. Hal lain adalah waktumenyelesaikan soal-soal yang diujikan rata-rata lebih cepat bila dibandingkan waktu yang diperlukan menyelesaikan soal-soal IPA sebelum menggunakan metode penemuan.